

**PUSAT KEBUDAYAAN MINANGKABAU DI KOTA
PADANG DEGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
NEO VERNACULAR**

¹⁾Rido Saputra, ²⁾Wahyu Hidayat dan ³⁾Gun Faisal

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, ²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur,
Fakultas Teknik Universitas Riau
Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas
KM 2,5 Pekanbaru Kode Pos 28293
email: ridosaputra4995@gmail.com

ABSTRACT

West Sumatra is one of the Province in Sumatra Island and Padang as capital City. West Sumatra has lots of potencies such as natural resources and human resources that show highest culture value and local wisdom. Nowadays, era globalization gives impact to degradation of social morality. Then it have decreased care and enthusiasm about local art and culture. Therefore, aim of this research to design West Sumatra Culture Center that include laboratory and display of art culture. Padang is the right choice for the site of culture center because good potency and strategic location, historic value, and culture haritage city. Minangkabau Culture Center is designed by emphasis Neo Vernacular architecture that focuses on shape of mass. Design strategy such as site analycis, room programming, zoning, shape of mass, landscape, interior, and facade. The result of this research is to produce a design of Minangkabau Culture Center that represents minangkabau lokal wisdom itself, especially Rumah Gadang in modern movement.

Key words; Culture Center, Minangkabau, Neo Vernacular, Padang.

1. PENDAHULUAN

Sumatra Barat merupakan salah satu Provinsi di Pulau Sumatra dan beribukotakan Padang yang merupakan salah satu kota terbesar dipulau Sumatra. Masyarakatnya terkenal sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat mereka. Sumatra Barat identik dengan sebutan Ranah Minang dengan bersukukan Minangkabau, dan merupakan salah satu etnis yang ada di Sumatra Barat. Selain itu, Sumatra Barat salah satu Provinsi yang kaya dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta seni budaya dan objek wisata alamnya. Banyak kesenian dan kebudayaan yang dimiliki diantaranya seperti, pakaian adat, senjata tradisional, tari

tradisional, alat musik tradisional, dan makanan khas.

Dalam Pidato Kebudayaan Prof DR. Ahmad Syafi'I Maarif di Padang Ranah Minang mengalami kegalauan budaya atau bisa dikatakan bencana budaya mengancam Ranah Minang, tingginya pergeseran nilai budaya pada saat ini, mengancam eksistensi berbagai seni budaya di Ranah Minang yang masih mengandung nilai-nilai asli tersebut. Pergeseran nilai-nilai telah terjadi di Ranah Minang dapat dilihat dari perilaku orang minang sendiri yang mulai meninggalkan agama dan adatnya. (Harian Kompas, 2012).

Perkembangan Provinsi Sumatra Barat yang pesat menyebabkan mudahnya tersingkir seni dan kebudayaan tersebut di

tengah-tengah masyarakat. Budaya asing yang dianggap modern sangat mudah meresap di kehidupan masyarakat, salah satu dampak negatif pengaruh budaya asing adalah penurunan moral masyarakat serta kurangnya rasa peduli dan ingin tahu masyarakat tentang seni dan budaya lokal.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka Provinsi Sumatra Barat ini sangat membutuhkan suatu sarana atau wadah yang dapat menampung segala informasi dan aktivitas lengkap yang berhubungan dengan seni dan kebudayaan, sebagai pusat pembinaan, tempat ajang promosi hasil seni dan budaya, tempat rekreasi, pendokumentasian, etalase dan konservasi seni budaya Minangkabau.

Dalam RTRW Kota Padang Tahun 2010-2030 Kawasan Kota Padang ditetapkan sebagai cagar budaya untuk fungsi pariwisata. Oleh karena itu, dengan kelebihan yang dimiliki kota padang, maka sangat tepat apabila di bangun sarana yang dapat mewadahi kebutuhan para seniman dan kebudayaan Minangkabau.

Untuk itu Pusat Kebudayaan dapat menjadi salah satu wadah yang memberikan pengetahuan dan gambaran akan banyaknya seni dan budaya lokal yang patut kita banggakan, serta menjadikan fasilitas yang dapat menghidupkan kembali rasa kepemilikan dan kecintaan masyarakat terhadap seni dan budaya lokal.

Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang ini dapat dirumuskan dengan pendekatan Arsitektur *Neo Vernakular* yang difokuskan pada bentukan masa pada desain Pusat Kebudayaan Minangkabau.

Rumusan Pusat Kebudayaan Minangkabau dengan berprinsipkan Arsitektur Neo Vernakular di Kota Padang ini dilatarbelakangi akan membangkitkan kembali kenangan historik kebudayaan Minangkabau yang mulai berkurang dari segi eksistensi dan cirikas kebudayaan tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Adapun permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merumuskan kebutuhan ruang yang efektif dan efisien pada perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau?
2. Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur *Neo Vernacular* pada desain Pusat Kebudayaan Minangkabau?
3. Bagaimana merumuskan konsep desain Pusat Kebudayaan Minangkabau?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatlah Tujuan sebagai berikut :

1. Merumuskan kebutuhan ruang dalam memenuhi kebutuhan setiap kegiatan pada Pusat Kebudayaan Minangkabau.
2. Merumuskan prinsip-prinsip arsitektur *Neo Vernacular*.
3. Pada desain Pusat Kebudayaan Minangkabau.
4. Menjelaskan bagaimana fungsi Pusat Kebudayaan Minangkabau.

2. TINJAUAN TEMA RANCANGAN

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan yang didapat oleh anggota masyarakat (Adiputra, 2010).

Pusat Kebudayaan merupakan suatu kompleks yang didalamnya terdapat ruang terbuka dan ruang tertutup sebagai wadah kegiatan untuk menggelar pertunjukan dan pagelaran sekaligus sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman untuk saling bertukar informasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Post Modern lahir disebabkan karena timbulnya protes dari para arsitek terhadap

pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak).

Arsitektur Neo-Vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain, Sulianto (Sumalyo, 2005).

Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut :

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, dan lingkungan diungkapkan dalam bentuk fisik.
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya , pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci, yaitu :

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Dengan pendekatan arsitektur *Neo Vernakular* ini diharapkan menjadi solusi perumusan konsep Pusat Kebudayaan dalam meningkatkan eksistensi kebudayaan serta melestarikan unsur-unsur lokal.

3. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan pada Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang ini adalah transformasi bentuk. Transformasi adalah proses perubahan dalam bentuk atau struktur melalui serangkaian permutasi dan manipulasi yang terpisah dan menanggapi sebuah lingkungan khusus atau seperangkat kondisi tanpa kehilangan identitas maupun konsep (D.K. Ching, 2007).

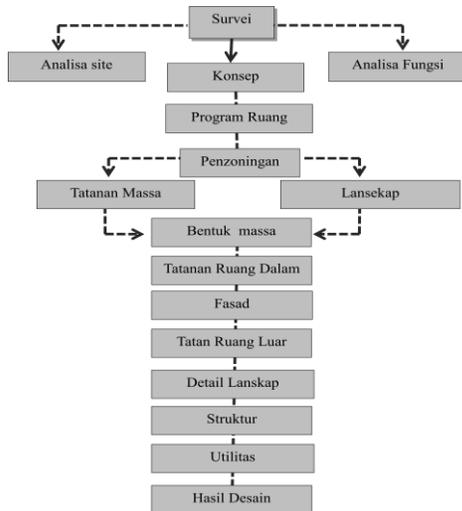
Menurut D.K. Ching (2007) transformasi bentuk dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Transformasi Dimensional
Transformasi dimensional adalah suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan cara merubah satu atau lebih dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitas sebagai anggota sebuah keluarga bentuk.
2. Transformasi Subtraktif (pengurangan)
Transformasi subtraktif atau pengurangan adalah suatu bentuk dapat di transformasikan dengan cara mengurangi sebagian volumenya.
3. Transformasi Adiktif (penambahan)
Transformasi adiktif atau penambahan adalah suatu bentuk dapat di transformasikan dengan menambah elemen-elemen pada volumenya.

Dari ketiga jenis tranformasi tersebut, perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau ini menerapkan transformasi dimensional, yaitu mentransformasikan bentuk elemen-elemen arsitektur rumah gadang ke desain bangunan dan tetap mempertahankan identitas arsitektur tersebut.

4. BAGAN ALUR

Strategi Perancangan yang digunakan dapat dilihat pada bagan alur perancangan berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut :

1. Lokasi perancangan

Lokasi perancangan berada di Ulak Karang kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Kondisi tapak berada ditepian muara sungai Ulak Karang, memiliki potensi sangat bagus sebagai kawasan wisata. Dengan data fisik pada bangunan 3 Ha dengan KDB 60%, serta mempunyai kontur dengan tinggi 0-6 meter dari permungkaan muara sungai dengan kondisi eksisting lahan



Gambar 2. Lokasi perancangan

Sebelah Utara lahan Berbatasan dengan muara sungai Ulak karang, Sebelah selatan lahan Berbatasan Politeknik Tri Dharma, Sebelah Barat Berbatasan dengan Jalan kereta Api dan pemukiman penduduk, dan Sebelah Timur Berbatasan dengan lahan kosong dan beberapa pemukiman penduduk.

2. Kebutuhan ruang

Tabel 4.1: Total Keseluruhan Besaran Kebutuhan Ruang

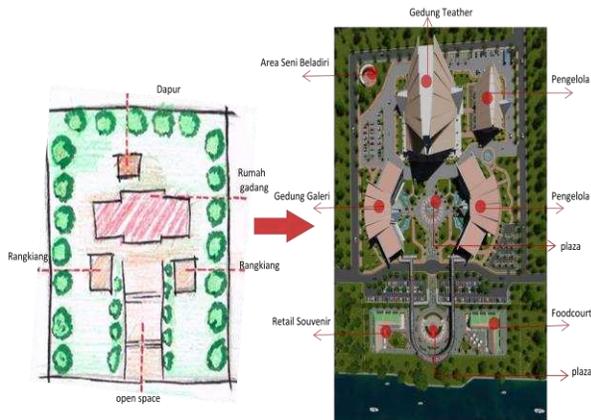
| No | Kebutuhan Ruang | Luas (M2) |
|------------|-------------------------------------|--------------|
| 1 | Fasilitas Pengelola | 1.294,228 |
| 2 | Fasilitas Gedung Pertunjukkan Utama | 8.242,65 |
| 3 | Fasilitas Galeri | 961,48 |
| 4 | Fasilitas Workshop | 507,65 |
| 5 | Fasilitas Ruang Sanggar | 1.232.456 |
| 6 | Fasilitas Penunjang | 1.433,432 |
| 7 | Kebutuhan Ruang Parkir | 8,047 |
| 8 | Kebutuhan Ruang Terbuka | 9.880 |
| Total (M2) | | 125. 620,416 |

3. Konsep

Konsep dasar pada perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau di kota Padang ini adalah arsitektur rumah adat Minangkabau yaitu rumah *gadang*. Hasil konsep tersebut didapat dari latar belakang perancangan yaitu tema dan fungsi kegiatan yang diwadahi didalamnya seperti pusat konservasi, rekreasi dan edukasi. Konsep penerapan rumah *gadang* ini seperti ibarat Falsafah *alam takambang jadi guru* dimana sesuatu yang dapat di pelajari, dipedomani, dan dimanfaatkan dari alam serta lingkungan sekitar Rumah *gadang* akan menjadi salah satu contoh sesuatu yang dapat dipelajari dan menjadi pedoman dari bentuk rumah gadang dan tatana masa.

4. Penzoningan

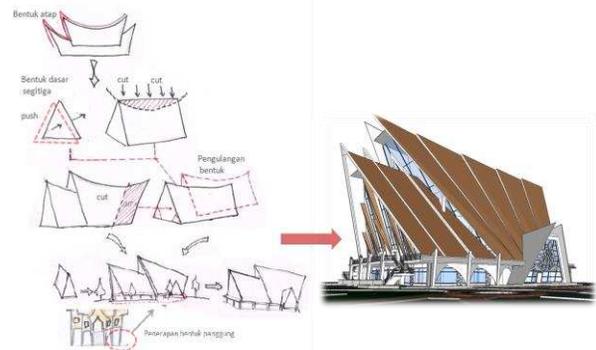
Berdasarkan konsep pada kawasan ini orientasi bangunan dibuat mengarah utara dengan view menghadap ke sungai. Untuk tata letak masa bangunan mengambil konsep susunan masa pada rumah *gadang*. Gedung teather utama dianalogikan sebagai rumah gadang sebagai bangunan inti, gedung galeri yang berada disebelah kiri dan gedung sanggar serta workshop berada disebelah kanan dianalogikan sebagai *rangkiang* dalam rumah *gadang*.



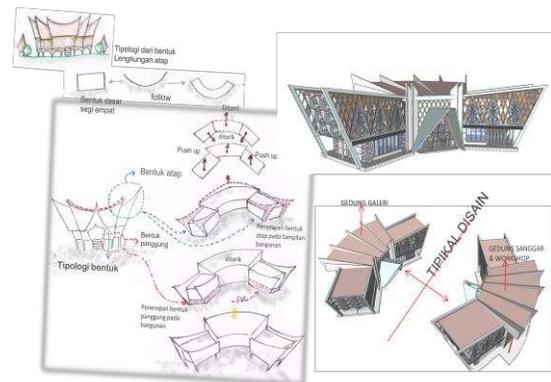
Gambar 3. Konsep tatanan masa

5. Bentuk Masa

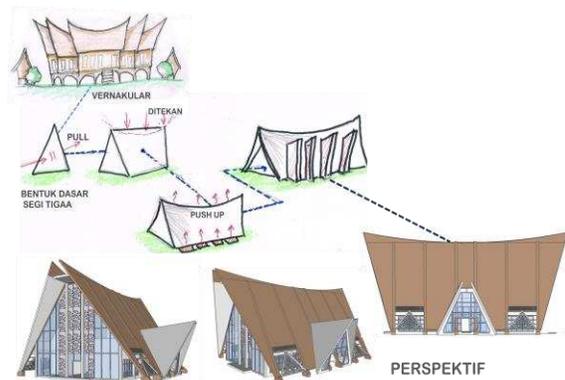
Konsep Bentuk bangunan menerapkan prinsip, nilai-nilai, dan bentuk arsitektur rumah *gadang* yang akan menjadi panutan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau ini. Rumah *gadang* akan ditransformasikan ke gaya arsitektur *Neo-Vernakular*. metode explorasi untuk pembaruan yang digunakan adalah bentuk baru dengan makna yang tetap, yaitu dengan menerapkan bentuk tipologi dari arsitektur rumah gadang yang akan ditransformasikan pada beberapa fasilitas pada kawasan ini seperti gedung teather utama, galeri, pengelola, gedung *workshop* dan sanggar serta bangunan *retail* dan *foodcourt*.



Gambar 4. Transformasi Gedung Teather



Gambar 5. Gedung Galeri dan Workshop

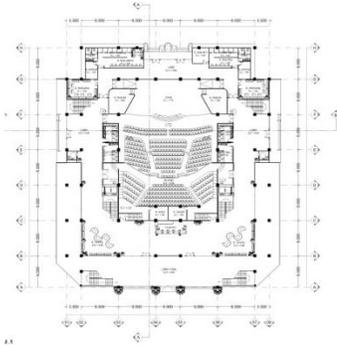


Gambar 6. Transformasi Gedung Pengelola

6. Tatanan Ruang Dalam

a. Masa Bangunan Gedung Teather

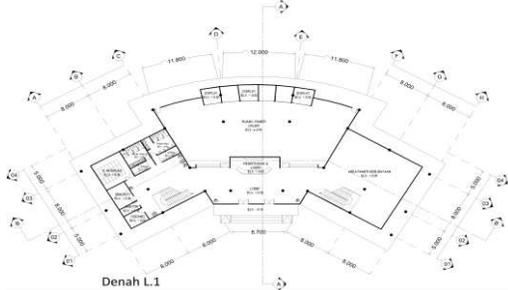
Pada lantai satu gedung pertunjukan merupakan ruang penonton dan panggung utama serta ruang khusus untuk performen seperti ruang ganti, ruang rias dan ruang kontrol. Pada lantai dua dan tiga juga terdapat tribun penonton.



Gambar 7. Denah Gedung Theater

b. Masa Bangunan Gedung Galeri

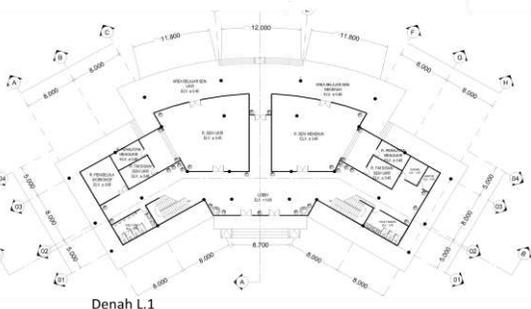
Pada lantai satu dilengkapi lobby ruang pengelola, retail kebudayaan dan area pameran, sedangkan pada lantai 2 terdapat runga arsip kebudayaan dan ruang galeri foto.



Gambar 8. Denah Gedung Galeri

c. Masa Bangunan Gedung Sanggar dan Workshop

Ruangan pada lantai satu gedung ini dilengkapi dengan lobby dan terdapat ruang seni menenun dan seni ukir. Pada lantai dua terdapat ruang latihan seni musik, seni tari dan seni teater.



Gambar 9. Denah Gedung Galeri

d. Masa Bangunan Gedung Pengelola

Pada lantai satu terdapat lobby, ruang kepala pengelola, ruang wakil pengelola dan

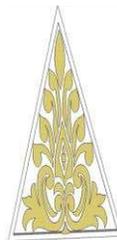
ruang staf. Sedangkan pada lantai dua terdapat ruang rapat, ruang staf serta ruang santai.



Gambar 10. Denah Gedung Pengelola

7. Fasad

Fasad pada bangunan ini akan disesuaikan dengan karakteristik-karakteristik ragam hias Minangkabau yaitu salah satunya motif pucuk rebung dan motif sirih gadang yang ditransformasikan ke gaya arsitektur *Neo-vernakular*.



Gambar 11. Konsep Fasad

8. Tatana Ruang Luar



--- Akses kendaraan pengunjung umum --- Akses kendaraan Pengelola dan VIP --- Trotoar Pejalan Kaki --- Skywalk

Gambar 12. Sirkulasi Pada Kawasan

a. Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan khusus pengunjung di batasi hanya sampai area parkir saja, sedangkan kendaraan khusus pengelola pengrajin dan servis dapat leluasa dan tidak dibatasi. Kemudian sirkulasi pejalan kaki dapat lebih leluasa terhadap pedestrian yang telah dibuat untuk mencapai atau mengarahkan pada suatu tempat yang di tuju

b. Parkir

Parkir kendaraan dibagi mejadi dua yaitu parkir kendaraan khusus pengunjung dan parkir kendaraan khusus pengelola, penyewa retail, pekerja seniman. Dimana bentuk dan pola parkir disesuaikan dengan jenis kendaraanya, yaitu kendaraan roda dua, kendaraan roda empat dan bus.



Gambar 13. Parkir

9. Lansekap

Lansekap pada kawasan ini meliputi area pedestrian, plaza, taman dan fasilitas lainnya. area pedestrian merupakan jalan setapak yang menggunakan *paving block* yang juga digunakan pada area plaza dan area pekerasan lainnya.



Gambar 14. Pedestrian

Untuk vegetasi menggunakan beberapa tanaman eksisting yang sudah besar dan dapat dijadikan sebagai tanaman peneduh dan juga sebagai shading.



Gambar 15. Vegetasi

10. Struktur

Struktur utama pada Pusat Kebudayaan Minangkabau ini adalah dengan menggunakan struktur utama rangka benton bertulang. Pada bagian atap menggunakan struktur *spaceframe* sedangkan untuk pondasi menggunakan struktur (KSSL).

11. Utilitas

Utilitas yang digunakan pada perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau ini menerapkan sistem sanitasi (air bersih, air kotor, air kotoran, dan pemanfaatan air hujan), sistem *fire protections*, dan elektrik.

12. Hasil Desain

Setelah melakukan proses penzoningan, tatanan masa, bentuk masa, tatanan ruang dalam, fasad, tatanan ruang luar, sirkulasi ruang luar, detail lansekap, vegetasi, struktur, utilitas, dan maka

dihasilkan desain Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang.



Gambar 16. Hasil Perancangan

6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang dengan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang ini merupakan sarana atau wadah yang dapat menampung segala informasi dan aktivitas lengkap yang berhubungan dengan seni dan kebudayaan, sebagai pusat pembinaan, tempat ajang promosi hasil seni dan budaya, tempat rekreasi, pendokumentasian, etalase dan konservasi seni budaya Minangkabau.
2. Perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau di kota Padang ini menggunakan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular*, dengan pendekatan ini unsur-unsur dan ciri khas budaya akan ditonjolkan sehingga bangunan pada kawasan ini nantinya kontekstual dengan lingkungan sekitar.
3. Konsep dasar pada perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau di kota Padang ini adalah arsitektur rumah adat Minangkabau yaitu rumah *gadang* atau rumah *bagonjong*. Dengan mengambil bentuk dari tipologi bangunan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari seminar arsitektur yang membahas Pusat

Kebudayaan Minangkabau di kota Padang ini, penulis mengutarakan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk pengembangan perancangan lebih lanjut yaitu sebaiknya mempertimbangkan untuk memiliki kajian atau pedoman yang kuat untuk penentuan judul dan tema dari seminar arsitektur, sehingga dalam proses pelaksanaan penyusunan dapat berjalan dengan lancar
2. Konsistensi penulis dari proses pendahuluan hingga kesimpulan harus senantiasa terbalut dalam konteks judul dan tema. Diharapkan perancangan obyek nantinya dapat menjadi kajian pembahasan arsitektur lebih lanjut. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi lebih lengkap dan baik sehingga dapat bermanfaat bagi keilmuan arsitektur dan pemahaman terhadap obyek rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Samuel Valentino. (2010). Peranan Unesco Terhadap Pengklaiman Budaya Tidak Berwujud Dan Penerapan Hukumnya Di Indonesia. Skripsi S1 Universitas Sumatra Utara.
- Ching, Francis D.K. (2007). *Arsitektur Bentuk Ruang Dan Tataunan Edisi Ketiga*. Erlangga, Jakarta.
- Rasyid, Asnam. (2012). Dalam Harian Kompas.Com, Jakarta: Artikel.
- Sumalyo, Yulianto. (2005). *Arsitektur Modern Edisi Ke-2*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.